

# PARADIGMA SEKOLAH FILM : DINAMISASI KURIKULUM

## Studi Khusus Program Studi D.3 Film

Subagyo Budisantoso  
bagjo94@gmail.com

---

---

### ABSTRAK

Salah satu hal penting yang menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah kurikulum yang dibuat dan diterapkan. Tanpa kurikulum yang baik sebuah lembaga pendidikan tidak akan dapat menjalankan proses belajar dan mengajarnya dengan lancar. Kurikulum adalah acuan pembelajaran di lembaga pendidikan dan sarana promosi yang efektif. Program D-3 Film FFTV IKJ secara periodik selalu memperbaharui kurikulumnya berdasarkan pada kebutuhan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat (industri) dan kepentingan lembaga itu sendiri. Tujuannya utamanya adalah menghasilkan karya-karya film yang memenuhi standar kelayakan kualitas yang bersifat Nasional maupun Internasional.

### ABSTRACT

*One of the important things to the success of an educational institution is a curriculum which created and implemented. Without a curriculum that is both educational institutions will not be able to run the learning and teaching process smoothly. The curriculum is a reference learning in educational institutions and effective means of promotion. Diploma-3 Film major at FFTV IKJ periodically update its curriculum based on the needs of science, the needs of the community (industry) and the interests of the institution itself. Its main goal is to produce the film works that meet eligibility standards of quality that are National and International.*

### KATA KUNCI

IKJ, FFTV-IKJ, kurikulum

### KEYWORD

IKJ, FFTV-IKJ, curriculum

---

---

### Pendahuluan : Sekilas Sejarah IKJ

Masyarakat Indonesia (Hindia Belanda) sejak tahun 1900 sudah diperkenalkan oleh tontonan film (disebut gambar hidup). Dari sana kemudian produksi film juga mulai dilakukan, meskipun berbentuk film dokumenter dan pekerjaannya adalah orang-orang dari Belanda.. Lambat laun orang-orang Indonesia mulai terlibat dalam proses pembuatan film, yang awalnya Cuma se-

kedar menjadi penonton saja.

Pasca kemerdekaan Indonesia, para pemangku kepentingan mulai memikirkan pendidikan sekolah film meskipun dalam bentuk kursus. *Kino Drama Atelier* adalah sekolah atau kursus film pertama yang didirikan di Yogyakarta. Disusul dengan *Stichting Hiburan Mataram* dan *Cine*

*Drama Atelier* yang juga berada di Yogyakarta. Tahun 1950-an hingga 1970-an mulai muncul sekolah tinggi film non-formal maupun formal yang tersebar di beberapa kota di Jawa, seperti Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI) di Yogyakarta, Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) dan Akademi Film Jayabaya di Jakarta. Di Bandung didirikan pula Akademi Film Bandung. Ternyata mengelola sebuah institusi seperti sekolah film bukanlah hal yang mudah. Terbukti usia sekolah-sekolah film tersebut tidaklah lama. Pada awal tahun 1970-an, semua sekolah film tersebut sudah tidak terdengar lagi kiprahnya.

Para seniman di Jakarta pun ingin memiliki lembaga pendidikan formal di bidang seni. Difasilitasi Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, maka didirikanlah Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) pada tahun 1970. Lembaga pendidikan tinggi kesenian pertama di Jakarta ini awalnya memiliki empat akademi, yaitu: Akademi Seni Rupa, Akademi Tari, Akademi Musik, dan Akademi Teater. Menyusul pada tahun 1971 didirikan Akademi Sinematografi. Akademi ini menjadi satu-satunya sekolah tinggi film di Indonesia. Sedangkan LPKJ (yang kemudian berubah menjadi IKJ) merupakan lembaga pendidikan tinggi kesenian yang menggabungkan lima disiplin ilmu seni dalam satu tempat. Pola ini kemudian diadopsi oleh pendidikan tinggi seni negeri dengan membentuk Institut Seni Indonesia yang ada di Yogyakarta, Denpasar, Sumatera Barat, dan Surakarta.

Di awal pendirian FFTV-IKJ (yang dulu bernama Akademi Sinematografi LPKJ), mayoritas perintis sekolah film ini adalah para praktisi yang sebagian besar tidak mengenyam dunia pendidikan tinggi film. Tentu saja relatif kurang atau tidak tahu sama sekali perihal cara mendesain dan mengaplikasikan kurikulum yang ideal, layaknya pengajar yang memiliki akta mengajar. Mereka langsung memindahkan pengalaman empirik untuk diajarkan di kelas. Persoalannya, tidak semua pengajar dapat mengajar di depan kelas dengan lancar. Bagi yang memiliki kendala komunikasi berbicara seperti mudah grogi di depan mahasiswa, maka akan langsung mem-

bawa mahasiswanya mengikuti praktek di lapangan tempat mereka menjalankan profesi. Ada sisi kerugian maupun keuntungan dalam hal ini. Aspek kerugiannya adalah pola pengajaran yang diberikan menjadi tidak sistematis. Sementara itu aspek keuntungannya adalah mahasiswa dapat langsung belajar praktek dan mengenali lapangan.

Dalam perjalanan awalnya, IKJ mengutamakan Program Pendidikan Non-Gelar (Program Diploma) dengan membuka pula kemungkinan terselenggaranya Program Pendidikan Gelar (Program Sarjana).

Karena yang diutamakan oleh IKJ adalah pendidikan non-gelar, maka kurikulumnya disusun sebagaimana kurikulum sekolah tinggi seni. Antara lain adalah berikut ini: di awal semester mahasiswa baru sudah dihadapkan dengan matrikulasi atau dikenal dengan nama Program Studi Pengantar/PSP selama 2 semester. Maksud dan tujuan program ini sangatlah baik, yaitu mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki pengertian dasar kesenian, wawasan dasar kebudayaan, disiplin kerja akademik, serta keterampilan dasar untuk memenuhi program Tahap Studi Dasar/TSD (Pedoman Akademik IKJ, 1982:7). Akan tetapi karena perencanaan yang kurang matang, maka program ini pun gagal. Hanya beberapa mata kuliah yang bisa berjalan dan mata kuliah yang lain relatif tidak berjalan. Akibatnya, mahasiswa mengalami kerugian waktu 1 tahun. Lebih memprihatinkan lagi karena ternyata hal ini menimpa dua angkatan sebelumnya, yaitu angkatan 1982 dan angkatan 1983. Ketika angkatan 1984 memasuki tahun ketiga dan harus membuat Tugas Akhir, maka tiga angkatan tersebut digabung untuk bersama-sama menyelesaikan Tugas Akhir Tahap Studi Dasar atau setara dengan jenjang Diploma-3 (D-3).

Bersamaan dengan berubahnya status dari akademi menjadi institut dan mendapatkan bimbingan serta pengarahan dari Kopertis, mulailah terjadi transisi dari sistem pendidikan sanggar era 1971 ke sistem akademik baku sesuai peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi



(Dirjen Dikti). Selain itu pemerintah Kerajaan Belanda pernah bekerjasama dengan seorang produser dan sutradara Belanda bernama Orlow Seunke, maka mahasiswa angkatan 1982, 1983, dan 1984 mendapatkan *workshop* produksi film secara profesional selama 3 bulan. *Workshop* ini mengajarkan pembuatan film mulai dari ide hingga jadi film siap tayang. Setelah *workshop* tersebut berakhir, beberapa orang asisten dosen dan teknisi FFTV-IKJ dikirim ke negeri Belanda selama 4 bulan, guna mengikuti program magang dalam sebuah produksi film panjang. Setelah adanya *workshop* dengan pihak Belanda ini, membuat pimpinan FFTV-IKJ lebih membuka diri dengan dunia luar. Puncaknya terjadi ketika FFTV-IKJ masuk ke dalam jaringan persatuan sekolah film dunia *Cilect* yang berafiliasi dengan *Unesco*.

## Pembahasan

Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta disingkat LPKJ didirikan dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No Cb 14/4/6/70 tanggal 26 Juni 1970 sebagai proyek dari Dewan Kesenian Jakarta. Ketua LPKJ yang pertama dijabat budayawan Umar Kayam. Tugas LPKJ adalah menyediakan tenaga seniman kreatif bukan tenaga ahli kesenian atau ahli pendidik kes-

enian (Wiyoso, 1976). Ketika didirikan, LPKJ memiliki empat akademi, yaitu Akademi Seni Rupa, Musik, Teater, dan Tari. Disusul dengan kelahiran Akademi Sinematografi pada awal tahun 1971. Pendirian Jurusan Sinematografi adalah untuk menyiapkan seniman kreatif di bidang film dengan harapan akan muncul karya-karya film baru dan segar dari kampus yang berlokasi di Cikini.

Seiring bertambahnya usia LPKJ, para pendiri mulai memikirkan perlunya sebuah pedoman sebagai acuan menjalankan roda administrasi dari institusi tersebut. Sehingga di tahun 1974 LPKJ mengesahkan pedoman dasarnya yang secara jelas memperlihatkan tujuan pendidikan sebagai sebuah perguruan tinggi dengan program pendidikan "*non-degree*". Oleh sebab itu diharapkan akan menghasilkan seniman terdidik dan kreatif sesuai kebutuhan masyarakat khususnya yang ada di Jakarta. Ketegasan memutuskan tujuan yang berbeda dibandingkan dengan perguruan tinggi seni yang lain, bukanlah tanpa kendala. Kepala Biro Akademik LPKJ pernah menuliskan bahwa kehadiran suatu lembaga pendidikan tinggi yang baru sesuai dengan Undang-undang Perguruan Tinggi Pasal 23 dan 35 serta Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi No 164 tahun 1967. Isinya ada-



lah mewajibkan sebuah perguruan tinggi untuk mendaftarkan diri agar memiliki status terdaftar. Status terdaftar inilah yang menimbulkan masalah bagi kedudukan LPKJ selanjutnya. Untuk ini telah diusahakan langkah-langkah pendekatan dengan koordinator perguruan tinggi swasta/Kopertis (Wiyoso, 1976).

Imbas dari tercatatnya LPKJ sebagai lembaga pendidikan tinggi kesenian swasta di Kopertis Wilayah II dan memperoleh status terdaftar dari Menteri P&K pada 23 Februari 1981, membuat perubahan besar dalam kelembagaan dan proses belajar mengajar di LPKJ. Sebagai perguruan tinggi LPKJ diharuskan memiliki yayasan dan juga bentuk pendidikannya apakah masih tetap akademi atau berubah menjadi sekolah tinggi maupun institut. Oleh karena hal tersebut, tanggal 29 Desember 1981 di Jakarta didirikan Yayasan Institut Kesenian Jakarta dengan akta notaris Hobropoerwanto dengan No 91. Dilanjutkan dengan keluarnya Surat Keputusan Dewan Kesenian Jakarta No 10/SK/Pleno/III/82 tanggal 3 Mei 1982 tentang pendirian Institut Kesenian Jakarta yang disingkat IKJ. Dalam SK tersebut dijelaskan bahwa IKJ merupakan bagian dari LPKJ sehingga secara lengkap ditulis IKJ-LPKJ. Tujuan IKJ-LPKJ ialah membina bakat seni dan mengembangkan wawasan budaya Sivitas Ak-

ademika dalam melaksanakan kesenian secara kreatif melalui pendidikan tinggi.

IKJ memiliki dua fakultas yaitu (1) Fakultas Kesenian yang terdiri atas Jurusan Musik, Jurusan Tari, dan Jurusan Teater, (2) Fakultas Seni Rupa dan Desain yang terdiri atas Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Sinematografi. Lima tahun kemudian, pada tahun 1987 turunlah Surat Keputusan Depdikbud yang memisahkan Jurusan Sinematografi dari Fakultas Seni Rupa dan Desain kemudian berdiri sendiri dengan nama Fakultas Film dan Televisi-IKJ yang disingkat FFTV-IKJ. Tahun 1987 tersebut merupakan tahun pertama IKJ memiliki fakultas yang lengkap sesuai cabang seni yang digagas oleh Konsorsium Seni Depdiknas, yaitu Fakultas Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Rupa, serta Fakultas Film dan Televisi (di sejumlah perguruan tinggi negeri kemudian ada yang diberi nama Fakultas Seni Media Rekam). IKJ adalah perguruan tinggi seni swasta yang menjadi pelopor untuk mempersatukan tiga rumpun seni ke dalam satu institut. Hal ini kemudian diikuti oleh perguruan tinggi negeri untuk membentuk institut/Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Yogyakarta, Denpasar, Solo, Bandung, dan Padang Panjang. Meskipun selama ini IKJ selalu di depan dalam pengembangan pendidikan tinggi bidang seni di Indonesia, ada

saatnya IKJ tertinggal pula dari perguruan tinggi seni milik pemerintah, yaitu dalam hal pendirian Program Pascasarjana. ISI Yogya dan ISI Solo telah satu langkah di depan IKJ dalam mengelola Program Pascasarjana. Barulah setelah 39 tahun berdiri, tepatnya tahun 2009, IKJ secara resmi memiliki Program Pascasarjana dengan Program Studi Seni Urban dan Industri Budaya.

Berdasarkan perjalanan panjang FFTV-IKJ tampak bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari peran manajemen pendidikan. Dalam hal ini adalah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap: (1) kelembagaan perguruan tinggi, (2) sistem pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum, (2) tenaga pengajar, (3) infrastruktur, (4) peralatan pendukung, dan (5) keterkaitan dengan dunia industri.

Keberadaan karya-karya Tugas Akhir mahasiswa yang menyajikan hal baru juga prestasi karya-karya akhir mahasiswa yang berhasil mendapatkan apresiasi dan menang di berbagai festival film baik di dalam maupun di luar negeri serta terserapnya alumni dalam industri perfilman adalah hasil keseriusan dan kerja keras pengelola institusi tersebut.

Sejak Akademi Sinematografi LPKJ berdiri dan di tahun 1981 menjadi Jurusan Sinematografi Fakultas Seni Rupa dan Desain IKJ-LPKJ maka tahun 1990 berdiri sendiri menjadi Program Studi Film D-3 Jurusan Film FFTV-IKJ hingga kini. Posisi kurikulum sangatlah penting untuk acuan pembelajaran di lembaga pendidikan dan berpotensi sebagai nilai tawar tersendiri di lembaga pendidikan. Selama ini dipahami bahwa fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Sementara itu fungsi kurikulum bagi masyarakat adalah mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan oleh masyarakat (Dakir, 2004:21). Program pendidikan profesional atau lebih dikenal dengan sebutan program diploma merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu

(Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 1999). Kenyataannya, program ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Terbukti alumni D-3 Film langsung diserap pasar industri dan tidak ada yang menganggur dalam waktu lama. Tahun 2000-an, dominasi alumni FFTV-IKJ yang notabene lulusan D-3 Film menduduki posisi puncak sebagai kreator industri film. Masyarakat mengenal nama-nama seperti Garin Nugroho, Jujur Prananto, Armantono, Riri Riza, Hanung Bramantyo, dan lainnya. Mereka adalah lulusan D-3 Film FFTV-IKJ. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa lulusan diploma ternyata lebih diperlukan dibandingkan lulusan S-1.

BPS mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2009 mencapai 9.259.000 orang. Dari jumlah itu, jumlah pengangguran dengan pendidikan universitas mencapai 626.600 orang, diploma sebesar 486.400 orang, SLTA kejuruan 1.337.600 orang, SLTA umum 2.133.600 orang, SLTP 2.054.700 orang, SD 2.143.700 orang, tidak tamat SD 416.000 orang, dan belum sekolah 60.300 orang. (BPS, 2009).

### **Periodisasi Kurikulum Era Akademi Sinematografi (Dimulai tahun 1971)**

Kurikulum Akademi Sinematografi LPKJ (sekarang FFTV-IKJ) yang diterapkan pada angkatan pertama tahun 1971 merupakan sebuah acuan bagi para pengajar yang mayoritas berasal dari praktisi lapangan. (Alm) Wiyoso Yudoseputro, Kepala Biro Pendidikan LPKJ dalam buku Pedoman LPKJ (1977-1979:111) menuliskan:

Untuk mengembangkan perfilman Indonesia, sesuai dengan pengalaman yang ada, tidak cukup hanya bakat dan kemauan. Modal pun tidak terlalu menjamin, tetapi sangat diperlukan keahlian yang profesional. Dikarenakan sifat artistik dan kulturilnya, maka film Indonesia menurut nasionalisme dari penyediaan tenaga ahli yang profesional di samping keterampilan teknik dengan wawasan edukasi internasional.

Dengan begitu jelas bahwa Akademi

Sinematografi didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan yang luas di bidang sinematografi, mempersiapkan para siswa menjadi tenaga ahli/ karyawan kreatif dan terampil dalam profesi-profesi: penyutradaraan, kamera, *editing*, penulisan skenario, manajemen produksi, dan keahlian suara untuk film. Di samping itu dalam hubungannya dengan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta di mana antaranya terdapat juga Akademi Seni Rupa, Musik, Teater dan Tari, maka dengan suatu kerjasama antara akademi (bentuk interdisiplinair), masih dimungkinkan untuk jurusan-jurusan: *art directing* untuk film melalui pendidikan interdisiplinair dengan Akademi Seni Rupa, musik untuk film dengan Akademi Musik, *acting* untuk film melalui kerjasama dengan Akademi Teater dan Tari.

Pada periode 1971-1979 ini dipergunakan 2 buah kurikulum untuk proses belajar mengajar, yaitu (1) kurikulum yang dilaksanakan dari tahun 1971 sampai 1978 (2) kurikulum yang diterapkan pada tahun 1979 sampai dengan 1980.

Dalam Buku Pedoman LPKJ tahun 1976, dituliskan tentang sistem dan masa pendidikan di Akademi Sinematografi yang dibagi dalam tiga tahap studi, yaitu:

**Tahap pertama** : lama studi 3 (tiga) tahun yang terbagi dalam 6 (enam) semester masa studi dasar melalui kurikulum pendidikan akademis dengan sistem klasikal maupun sanggar untuk mendapatkan pengetahuan umum dan elementer tentang sinematografi, juga untuk mendapatkan keterampilan dasar yang praktis.

**Tahap kedua** : lama studi 1 (satu) tahun, berupa kuliah praktek melalui penyaluran diikutsertakan dalam kegiatan produksi film, disamping kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis. Dalam praktek mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan orientasi praktis yang amat berguna untuk menentukan spesialisasi kejuruannya.

**Tahap ketiga** : lama studi 1 (satu) tahun dibagi dalam 2 (dua) semester. Berupa masa stu-

di untuk mencapai spesialisasi kejuruan. Para mahasiswa pun kembali menjalani pendidikan di dalam lingkungan dan disiplin akademi dengan dibina oleh para instruktur khusus guna mematangkan pribadi masing-masing dalam spesialisasi kejuruan menurut pilihan masing-masing. Dalam tahap ini juga mahasiswa dibimbing untuk menyelesaikan proyek ujian akhir.

### **Periodisasi Kurikulum era Jurusan Sinematografi FSRD-IKJ (Dimulai tahun 1980)**

Pada era ini, terjadi perpindahan kurikulum dari Akademi Sinematografi menjadi kurikulum Jurusan Sinematografi Fakultas Seni Rupa dan Desain IKJ. Sistem pendidikannya tidak ada perubahan, masih menggunakan jalur non-gelar, yaitu program Tahap Studi Dasar (TSD).

### **Periodisasi Kurikulum Program D-3, Jurusan Sinematografi, FFTV-IKJ (Sejak tahun 1987)**

Kurikulum Jurusan Sinematografi D-3 memiliki 8 program studi. Saat itu belum ada peraturan Ditjen Dikti yang mewajibkan tiap program studi harus memiliki 6 orang dosen tetap. Sehingga tidak menjadi masalah apabila sebuah jurusan memiliki 8 program studi. Ada pun ke delapan program studi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Animasi, 2. Editing, 3. Manajemen Produksi, 4. Penyutradaraan, 5. Sinefotografi, 6. Skenario, 7. Suara, dan 8. Tata Visual

### **Periodisasi Kurikulum Diploma-3 dari Jurusan Film FFTV-IKJ hingga Program Studi Film, (sejak tahun 1994)**

Pada periode ini digunakan dua buah kurikulum yaitu sebagai berikut: (1) dari tahun 1994 hingga 1999 digunakan kurikulum berbasis ilmu atau lebih dikenal dengan sebutan kurikulum 94, (2) sejak tahun 2000 diujicobakan kurikulum berdasarkan Kepmendiknas 232/U/2000 dan disempurnakan lagi dengan kurikulum berdasarkan Kepmendiknas 045/U/ 2002.

Tahun 2003 keluar peraturan Dikti yang mewajibkan setiap program studi wajib memiliki 6 orang dosen tetap dengan persyaratan tertentu. Akibat munculnya peraturan tersebut, terjadilah perubahan besar dari kurikulum D-3 Film yang sebelumnya berjumlah 8 (delapan) program studi berubah menjadi 1 (satu) program studi dengan 9 minat utama.

Rinciannya adalah sebagai berikut: Program Studi Film D-3 FFTV-IKJ memiliki minat utama yaitu (1) Penulisan Skenario, (2) Penyutradaraan, (3) Produksi, (4) Sinematografi, (5) Tata Artistik, (6) Tata Suara, (7) Editing, (8) Animasi, dan (9) Dokumenter.

Penerapan kurikulum yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini sudah diujicobakan kepada mahasiswa angkatan 2000.

Sejak didirikan tahun 1971 kurikulum FFTV-IKJ telah mengalami beberapa kali perubahan. Tentu saja tujuan perubahan kurikulum ini untuk membuat alumninya tetap dapat mengikuti perkembangan teknologi dan juga terserap oleh industri film. Dari beberapa kelompok mata kuliah yang diberikan saat Akademi Sinematografi hingga Program Studi D-3 Film saat ini, selalu ada kelompok mata kuliah yang tetap ada dan akan selalu dipertahankan. Kelompok mata kuliah tersebut adalah mata kuliah sebagaimana yang ada di sekolah film. Mata kuliah tersebut adalah: Penulisan Skenario, Penyutradaraan, Produksi, Sinematografi (Kamera), *Art Directing* (Tata Visual), Tata Suara dan Editing.

## Penutup

Sejak didirikannya pada tahun 1971 tujuan Akademi Sinematografi atau FFTV-IKJ dan akademi-akademi lain di dalam Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) adalah mendidik calon-calon seniman yang kreatif dan memiliki wawasan terbuka untuk berkarya. Oleh sebab itu, sampai tahun 1982 hanya diselenggarakan program pendidikan non-gelar yang dinamakan Tahap Studi Dasar (TSD) untuk pendidikan se-

tara D-3 dan Tahap Studi Akhir (TSA) untuk program pendidikan setara S-1. Setelah tahun 1982, pasca berdirinya Institut Kesenian Jakarta (IKJ) mulailah dibuka program pendidikan gelar dan juga membuka kesempatan bagi mahasiswa yang ingin mengikuti Ujian Negara.

Selain itu pendidikan di LPKJ maupun IKJ mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi seni lain yaitu adanya mata kuliah interdisipliner. Begitupula, sejak berdiri tahun 1971 hingga tahun 2009 telah terjadi perubahan kurikulum program D-3 Film FFTV-IKJ sebanyak 7 (tujuh) kali. Perubahan tersebut tidak merubah komposisi kelompok mata kuliah keahlian bidang film, kecuali jumlah SKS dan pergeseran semester saat mulai diajarkan. Perubahan yang terjadi ada pada beberapa mata kuliah dasar keahlian sebagai pendukung keahlian di bidang film.

Akhir kesimpulan, kurikulum dibuat dengan pertimbangan memiliki kaitan yang erat (memfasilitasi) dengan bakal film karya Tugas Akhir mahasiswa D-3 Film FFTV-IKJ yang akan dibuat. Sampai saat ini terbukti karya-karya yang telah dibuat tersebut dapat terwujud setelah mahasiswa mengikuti pendidikan dan mendapatkan materi pelajaran dari mata kuliah yang disajikan. Dalam hal ini ada dua kelompok mata kuliah. Pertama adalah mata kuliah yang berisi pelajaran membuat film. Sementara yang kedua adalah mata kuliah yang memberikan wawasan non-film agar karya yang dihasilkan tidak hanya mengandung muatan artistik dan teknik semata tetapi memiliki muatan estetis dan juga komunikatif dengan penonton.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Yusa Biran, Misbach, *Sejarah Film 1900-1950; Bikin Film di Jawa*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2009
- Pedoman Akademik Institut Kesenian Jakarta , 1982
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Direktorat Akademik, *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni Indonesia*, Jakarta, Ditjen Dikti, 2007
- Buku Pedoman 77-79, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977
- Indrajit, R Eko dan R.Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta, Penerbit Andi, 2006
- Yayasan Kesenian Jakarta, *25 tahun Taman Ismail Jakarta*, Jakarta, 1994
- Kep Mendiknas RI No. 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan penilaian hasil belajar
- Kep Mendikbud RI No. 006/U/1996 Tentang Kurikulum yang berlaku Nasional Program Diploma III Seni.